

PENERAPAN MODEL INTERAKSI SOSIAL DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI DAN KERJA SAMA SISWA SEKOLAH DASAR

Ananda Nurtasya

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Pendidikan dan Ilmu
Keguruan, Universitas Sultan Muhammad Syaiffudin Sambas
gotentasya124@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola model pertemuan kelas sebagai strategi dalam penguatan nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk sikap dan perilaku siswa sejak dini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pola model pertemuan kelas mampu meningkatkan nilai-nilai karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Kegiatan pertemuan kelas dilaksanakan melalui diskusi, refleksi bersama, serta pembiasaan perilaku positif yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mengarahkan jalannya kegiatan agar berjalan efektif dan kondusif. Dengan demikian, pola model pertemuan kelas dapat menjadi strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Kata kunci: model pertemuan kelas, pendidikan karakter, pembelajaran tematik

Abstract

This study aims to describe the classroom meeting model pattern as a strategy for strengthening character values in thematic learning at the elementary school level. The background of this research is based on the importance of character education in shaping students' attitudes and behavior from an early age. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that the implementation of the classroom meeting model is able to enhance students' character values, such as discipline, responsibility, cooperation, honesty, and mutual respect. Classroom meetings are conducted through discussions, joint reflection, and the habituation of positive behaviors involving active student participation. In addition, the teacher's role as a facilitator is crucial in guiding the activities to ensure they run effectively and conducive. In conclusion, the classroom meeting model can be an effective strategy for integrating character education into thematic learning in elementary schools.

Keywords: classroom meeting model, character education, thematic learning

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik.¹ Pada jenjang sekolah dasar, pendidikan karakter menjadi

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 45.

sangat krusial karena pada tahap ini siswa berada dalam masa perkembangan awal yang sangat menentukan bagi pembentukan sikap, nilai, dan perilaku mereka di masa depan. Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dasar harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter secara sistematis dan berkelanjutan.²

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan pendidikan telah menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai seperti religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya strategi pembelajaran yang efektif serta minimnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.³

Pembelajaran tematik sebagai salah satu pendekatan yang diterapkan di sekolah dasar memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran, termasuk nilai-nilai karakter. Melalui pembelajaran tematik, siswa diajak untuk memahami konsep secara holistik dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran dalam satu tema tertentu. Akan tetapi, tanpa adanya strategi yang tepat, pembelajaran tematik sering kali hanya berfokus pada penyampaian materi tanpa memberikan ruang yang cukup bagi pengembangan karakter siswa.⁴

Salah satu strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan pola model pertemuan kelas. Model ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam diskusi, berbagi pengalaman, serta merefleksikan kegiatan yang telah dilakukan. Dalam pertemuan kelas, siswa diajak untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan orang lain, serta menyelesaikan permasalahan secara bersama-sama. Hal ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan sikap saling menghargai.⁵

Selain itu, pola model pertemuan kelas juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan partisipatif. Siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran. Guru dalam hal ini berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memastikan bahwa nilai-nilai karakter dapat tersampaikan dengan baik. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.⁶

Berdasarkan fenomena tersebut, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana pola model pertemuan kelas dapat diterapkan sebagai strategi dalam penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai

² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 67.

³ Daryanto dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), hlm. 89.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 52.

⁵ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 33.

⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* (Jakarta: Kemendikbud, 2017), hlm. 21.

implementasi model tersebut serta kontribusinya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan pola model pertemuan kelas sebagai strategi dalam penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, serta mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan melalui model tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur atau kajian pustaka. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep pola model pertemuan kelas sebagai strategi penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar melalui analisis berbagai sumber tertulis yang relevan. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen kebijakan pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan karakter, pembelajaran tematik, dan model pembelajaran di sekolah dasar.⁷

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai literatur sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan menelaah isi sumber-sumber pustaka untuk menemukan konsep, pola, dan hubungan yang relevan. Proses analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data secara deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, digunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang memiliki keterkaitan topik.⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Implementasi Pola Model Pertemuan Kelas dalam Pembelajaran Tematik

Implementasi pola model pertemuan kelas dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar dilakukan sebagai bagian dari upaya guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Model ini biasanya diterapkan pada awal atau akhir pembelajaran dengan tujuan membangun komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa.⁹ Dalam pelaksanaannya, guru memfasilitasi kegiatan diskusi kelas yang berkaitan dengan pengalaman belajar siswa, permasalahan yang terjadi di kelas, maupun refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung. Melalui kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta memberikan tanggapan terhadap situasi yang dihadapi secara bersama-sama.¹⁰

Dalam konteks pembelajaran tematik, implementasi model pertemuan kelas dilakukan dengan mengaitkan topik pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru mengarahkan diskusi agar tetap relevan dengan tema yang sedang

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 15.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 24.

⁹ Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 76.

¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 103

dipelajari, sehingga selain memahami materi, siswa juga dapat mengembangkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran. Kegiatan ini juga mendorong siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan partisipatif. Dengan demikian, penerapan pola model pertemuan kelas tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai strategi efektif dalam memperkuat pembelajaran tematik yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa.

B. Proses Pelaksanaan Kegiatan Pertemuan Kelas

Proses pelaksanaan kegiatan pertemuan kelas dalam pembelajaran tematik dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis, yaitu pembukaan, kegiatan inti (diskusi), refleksi, dan penutup. Pada tahap pembukaan, guru memulai kegiatan dengan menciptakan suasana yang kondusif, seperti memberikan salam, menyampaikan tujuan kegiatan, serta memotivasi siswa agar siap mengikuti pertemuan kelas. Guru juga dapat mengaitkan kegiatan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga siswa memiliki gambaran awal tentang topik yang akan dibahas.¹¹

Tahap kegiatan inti berupa diskusi kelas menjadi bagian utama dalam pertemuan kelas. Pada tahap ini, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, berbagi pengalaman, serta mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi agar tetap fokus dan memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa. Selanjutnya, pada tahap refleksi, siswa diajak untuk menyimpulkan hasil diskusi serta mengevaluasi sikap dan perilaku yang telah ditunjukkan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan diakhiri dengan tahap penutup, di mana guru memberikan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang muncul serta menyampaikan pesan moral sebagai tindak lanjut dari kegiatan pertemuan kelas.

C. Peran Guru dalam Mengelola Pertemuan Kelas

Peran guru dalam mengelola pertemuan kelas sangat penting untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan bermakna. Dalam kegiatan ini, guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi. Guru tidak mendominasi jalannya kegiatan, melainkan mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, dan menanggapi pandangan teman-temannya. Dengan demikian, siswa merasa dihargai dan memiliki peran dalam proses pembelajaran, sehingga keaktifan dan rasa percaya diri mereka dapat berkembang.¹²

Selain sebagai fasilitator, guru juga berperan sebagai mediator yang menjembatani berbagai pendapat dan membantu menyelesaikan perbedaan yang muncul selama diskusi berlangsung. Guru mengarahkan siswa untuk

¹¹ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 58.

¹² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 92.

menyelesaikan permasalahan secara bijak serta menanamkan sikap saling menghargai dan toleransi. Di samping itu, guru berfungsi sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan penguatan terhadap nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan pertemuan kelas. Melalui peran tersebut, guru mampu membentuk suasana belajar yang demokratis, tertib, dan mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

D. Partisipasi dan Respons Siswa dalam Pertemuan Kelas

Partisipasi siswa dalam kegiatan pertemuan kelas menunjukkan tingkat keterlibatan yang cukup tinggi, terutama ketika guru mampu menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman. Siswa terlihat aktif dalam mengikuti diskusi, baik melalui kegiatan bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Keberanian siswa dalam berpendapat juga mengalami peningkatan seiring dengan terbiasanya mereka terlibat dalam kegiatan pertemuan kelas. Hal ini menunjukkan bahwa model pertemuan kelas mampu memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri serta melatih kemampuan komunikasi mereka secara efektif.¹³

Selain itu, interaksi sosial yang terjadi selama pertemuan kelas juga berkembang dengan baik. Siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan, serta bekerja sama dalam menyelesaikan permasalahan yang dibahas. Respons siswa terhadap kegiatan ini cenderung positif, terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti setiap tahapan kegiatan. Dengan demikian, partisipasi aktif dan respons positif siswa dalam pertemuan kelas tidak hanya mendukung keberhasilan pembelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan nilai-nilai karakter, khususnya dalam aspek kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai.

E. Nilai-Nilai Karakter yang Dikembangkan

Penerapan pola model pertemuan kelas dalam pembelajaran tematik memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan berbagai nilai karakter siswa. Nilai disiplin tercermin dari keteraturan siswa dalam mengikuti kegiatan, seperti datang tepat waktu, mematuhi aturan diskusi, serta menghargai giliran berbicara. Nilai tanggung jawab terlihat dari kesediaan siswa dalam menyelesaikan tugas, menyampaikan pendapat dengan sungguh-sungguh, serta menerima konsekuensi atas tindakan yang dilakukan. Selain itu, nilai kerja sama juga berkembang melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian masalah bersama, di mana siswa belajar untuk saling membantu dan berkontribusi secara aktif.¹⁴

Nilai kejujuran dan sikap saling menghargai juga menjadi bagian penting yang terbentuk dalam kegiatan pertemuan kelas. Siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat secara jujur tanpa menutupi fakta, serta menghargai pandangan teman meskipun berbeda pendapat. Interaksi yang terjadi dalam

¹³ Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 64.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 41.

suasana terbuka dan demokratis mendorong siswa untuk bersikap toleran dan empati terhadap orang lain. Dengan demikian, pola model pertemuan kelas tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana efektif dalam menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan pada siswa sekolah dasar.

F. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan penerapan pola model pertemuan kelas dalam pembelajaran tematik dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung. Salah satu faktor utama adalah peran guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, menciptakan suasana yang kondusif, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Selain itu, adanya dukungan dari lingkungan sekolah, seperti kebijakan yang mendorong penguatan pendidikan karakter, juga turut memperlancar pelaksanaan kegiatan. Ketersediaan waktu yang cukup serta kesiapan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi menjadi faktor lain yang mendukung keberhasilan model ini. Antusiasme dan keterbukaan siswa dalam menyampaikan pendapat juga menjadi indikator penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran.¹⁵

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang sering kali membuat kegiatan pertemuan kelas tidak dapat dilakukan secara maksimal. Selain itu, perbedaan karakter dan tingkat keberanian siswa dalam berpendapat juga menjadi kendala, di mana masih terdapat siswa yang pasif atau kurang percaya diri. Kurangnya pemahaman guru terhadap teknik pelaksanaan model pertemuan kelas secara optimal juga dapat menjadi hambatan. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti pelatihan bagi guru, pengelolaan waktu yang efektif, serta pembiasaan secara berkelanjutan agar model pertemuan kelas dapat diterapkan secara optimal dan memberikan hasil yang maksimal.

G. Dampak Penerapan Model terhadap Pembelajaran Tematik

Penerapan pola model pertemuan kelas dalam pembelajaran tematik memberikan dampak positif terhadap suasana kelas yang menjadi lebih kondusif, aktif, dan partisipatif. Melalui kegiatan diskusi dan refleksi bersama, siswa merasa lebih nyaman untuk berinteraksi dan menyampaikan pendapat. Suasana belajar yang sebelumnya cenderung pasif berubah menjadi lebih hidup karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Hal ini juga menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, di mana setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.¹⁶

Selain itu, model pertemuan kelas juga berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran membuat siswa lebih antusias dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam

¹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), hlm. 28.

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 71.

memahami dan mengaitkan materi dengan pengalaman mereka sehari-hari. Dampak lainnya terlihat pada hasil pembelajaran, di mana siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik serta perkembangan sikap dan karakter yang positif. Dengan demikian, penerapan model pertemuan kelas tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tematik, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter dan hasil belajar siswa secara menyeluruh.¹⁷

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola model pertemuan kelas merupakan strategi yang efektif dalam penguatan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar. Implementasi model ini dilakukan melalui tahapan pembukaan, diskusi, refleksi, dan penutup yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Peran guru sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan kegiatan, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, demokratis, dan partisipatif.

Selain itu, penerapan model pertemuan kelas terbukti mampu mengembangkan berbagai nilai karakter siswa, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, dan sikap saling menghargai. Model ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, interaksi sosial, serta hasil pembelajaran siswa. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu dan perbedaan karakter siswa, namun dengan pengelolaan yang baik, model ini dapat diterapkan secara optimal sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter siswa secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Daryanto dan Suryatri Darmiatun. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Majid, Abdul. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 55.

- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu: Teori, Praktik, dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Romadhon Romadhon and Aslan Aslan, "CURRICULUM FLEXIBILITY IN THE DIGITAL AGE: EFFORTS TO BUILD EDUCATION THAT IS RESPONSIVE TO CHANGE," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 622–33.
- Wilda Rizkiyahnur Nasution and Aslan Aslan, "INTEGRASI MATA PELAJARAN CODING DAN KECERDASAN BUATAN (AI) DALAM KURIKULUM SEKOLAH DASAR SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN ABAD KE-21," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 4 (2025): 4.
- Aslan Aslan and Nashran Azizan, "OPTIMALISASI IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR BERBASIS PEMBELAJARAN AKTIF DAN TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI GENERASI SOCIETY 5.0," *JOURNAL OF COMMUNITY DEDICATION* 4, no. 4 (2025): 4.
- Mudzakir Mudzakir and Aslan Aslan, "THE RELATIONSHIP BETWEEN CURRICULUM AND EDUCATIONAL POLICY IN IMPROVING HUMAN RESOURCE QUALITY: A LITERATURE REVIEW," *Indonesian Journal of Education (INJOE)* 5, no. 3 (2025): 3.